

PARADIGMA EKSODUS DALAM AL-QUR'AN DILIHAT DARI PEMIKIRAN ISLAM RE-INTERPRETATIF DI AFRIKA SELATAN *)



Farid Esack

Intelektual Islam Afrika Selatan

Dan Kami hendak memberi karunia kepada mereka yang tertindas di bumi, dan akan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin, dan Kami jadikan mereka para ahli waris, hendak Kami kukuhkan mereka di bumi; Dan hendak Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman, serta pasukannya, (peristiwa mana) yang mereka khawatirkan.¹

Beberapa tahun terakhir ini, ambivalensi umat Muslim Afrika Selatan yang sudah berabad-abad lamanya terhadap kelas penguasa dan keinginan untuk hidup bersamanya, telah membuka jalan bagi Muslim yang teguh untuk menghadapi dunia dan menolak semua nilai dari kelas tersebut.

Kami mengusulkan untuk melihat secara ringkas berbagai peristiwa sejak tahun 1970 ke depan, yang memfasilitasi kecenderungan tersebut, dan mengamati bagaimana paradigma eksodus menjadi penting bagi para Islamis yang mencari inspirasi dan/atau legitimasi dari al-Qur'an untuk melawan apartheid. Sumbangan

¹Diterjemahkan oleh **Muhammad Zakki** dari artikel "The Exodus Paradigm In The Qur'an In The Light Of Re-Interpretative Islamic Thought In South Africa" yang diterbitkan di *Islamo Christiana*, Vol. 17, 1991, hlm. 83, 97. Meskipun demikian, sumber teks penerjemahan bukanlah versi yang diterbitkan tersebut, melainkan yang dikirimkan langsung oleh penulis kepada penerjemah via e-mail — Penerjemah.

¹al-Qur'an 28:5 & 6.

hermeneutika berupa paradigma eksodus oleh para Islamis² di sana adalah pencerminan dari penelaahan kembali yang lebih luas atas al-Qur'an. Penelaahan kembali ini tidak hanya terjadi di dalam situasi sejarah aktual mereka, tetapi juga di dalam konteks perkembangan berbagai ideologi yang saling bertentangan dalam gerakan pembebasan.

Pendahuluan

Dekade 1970-1980 menyaksikan pembentukan sejumlah organisasi Muslim yang akan memainkan peran yang sangat penting dalam pemikiran Islam reinterpetatif di Afrika Selatan. Yang paling terkemuka di antaranya adalah Gerakan Pemuda Muslim (MYM) (didirikan tahun 1970), Asosiasi Mahasiswa Muslim (MSA) (didirikan tahun 1974) dan Qiblah (didirikan tahun 1980). Organisasi-organisasi ini muncul sebagai hasil atau mengambil inspirasi dari kebangkitan kembali Islam di seluruh dunia dan revolusi di Iran.

Tahun 1980-an menyaksikan masyarakat—khususnya di Cape Barat—mengidentifikasi dirinya dengan mereka yang mengupayakan pembebasan dari

apartheid dan berjuang untuk Afrika Selatan yang demokratis dan tidak rasial. Dekade itu juga menyaksikan kemunculan dan kristalisasi dari berbagai aliran yang berbeda di Daerah Islam (*House of Islam*) lokal, yang merupakan dampak dari realitas politik lokal dan aliran-aliran teologi Islam serta pengaruh dari gerakan Islam internasional terhadap organisasi-organisasi Muslim lokal. Saya telah membahas secara luas kemunculan organisasi-organisasi ini serta hubungan di antara mereka dalam tulisan-tulisan saya yang lain.³

Tahun 1983 secara khusus merupakan tahun yang penting; tahun itu adalah tahun 'Pengaturan Baru'.

Dewan Kepresidenan, yaitu sekelompok orang yang diangkat oleh Presiden, mengusulkan sebuah konstitusi baru di mana akan diciptakan dua parlemen baru—untuk orang-orang India dan kulit berwarna—sebagai tambahan bagi parlemen yang sudah ada untuk Kulit Putih. Kedua dewan ini akan mengelola 'Urusan Mereka' sendiri dan dewan Kulit Putih akan memiliki tanggung jawab tambahan terhadap 'urusan umum' dan juga 'urusan Kulit Hitam'.⁴

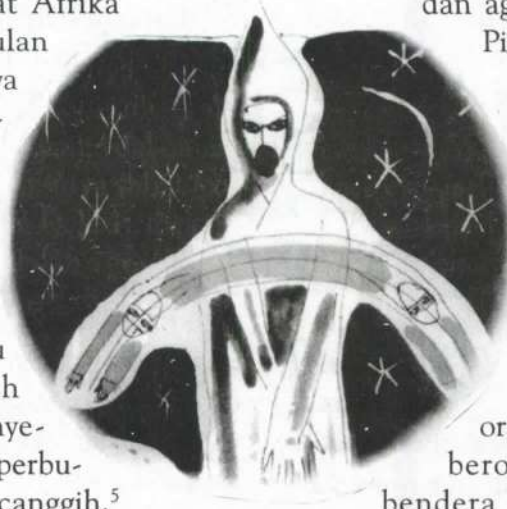
²Saya menggunakan kata 'Islamis' untuk menyebut seseorang yang memiliki komitmen terhadap pemahaman tentang Islam sebagai pandangan dunia yang komprehensif dan pembangunannya sebagai sebuah sistem kehidupan moral, sosial, dan politik yang utuh.

³Lebih lanjut lihat F. Esack, "Three Islamic Strands in the South Africa Struggle for Justice", *Third World Quarterly*, Vol. 10, No. 2 dan "Contemporary Religious Thought in South Africa and the Emergence of Al-Qur'anic Hermeneutical Nations", *Journal for the Study of Islam and Christian-Muslim Relations*, Vol. 2, No. 2.

⁴Ini merupakan penggambaran resmi dari batas-pemisah tanggung jawab dan kekuasaan di bawah trikameralisme.**

Mayoritas rakyat Afrika Selatan melihat usulan ini sebagai suatu upaya untuk menghancurkan persatuan kaum tertindas tanpa menyera hkan kekuasaan yang riil kepada rekan muda rezim yang baru dikooptasi. Sebuah terbitan Qiblah menyebut hal ini sebagai perbudakan politik yang canggih,⁵ yang merupakan pencerminan dari sebuah 'sikap Fir'aun.'⁶ Trikameralisme juga diperbandingkan oleh para Islamis dengan pembagian sosial yang diciptakan Fir'aun.⁷

Resistensi terhadap trikameralisme mengarah kepada perlawanan nasional—disebut 'kerusuhan' oleh pemerintah. Tahun 1980-an, juga merupakan periode di mana Kongres Nasional Afrika (ANC) muncul kembali sebagai sebuah elemen yang penting dalam perjuangan dalam negeri melawan apartheid. Sekumpulan organisasi kemasyarakatan, mahasiswa



dan agama yang mengikuti Piagam Kebebasan (*Freedom Charter*)—dokumen kebijakan ANC—muncul dan menggunakan berbagai isu lokal untuk meningkatkan oposisi terhadap apartheid. Disebut sebagai 'Charteris,' organisasi-organisasi ini beroperasi di bawah bendera Front Demokratik

Bersatu (UDF), yang diluncurkan pada tahun 1983 dan bubar pada pertengahan tahun 1991.

Salah satu organisasi 'Charteris' tersebut adalah Seruan Islam (didirikan tahun 1983), yang merupakan pecahan dari MYM. Dipimpin oleh bekas anggota MYM, yang menolak memutuskan hubungan mereka dengan UDF, seruan segera menjadi kelompok Muslim yang paling terorganisir dan gencar melawan apartheid. Adanya ulama senior di barisan mereka, aliansi mereka dengan Dewan Judisial Muslim (badan teologi yang

⁵Farid Esack menggunakan kata 'trikameralisme' untuk sistem parlemen tiga buah di Afrika Selatan, yang diceritakan dalam tulisan ini. "*Tricameralism*" berasal dari kata "tri" yang bisa berarti "beraspek tiga" dan *cameral* yang dapat berarti "badan pembuat undang-undang" serta "ism" yang bisa berarti "perbuatan atau hasil perbuatan"—perbuatan atau hasil perbuatan yang terlembagakan adalah sistem —Penerjemah.

⁶"Dimensions of the Kalimah", (Pamflet Qiblah, Athlone: Qiblah, S&S Printers, tanpa tanggal), hlm. 31.

⁷*Ibid.*

⁷Bandingkan A Dawood, "An Islamic View of the New Constitution," sebuah kompilasi tentang posisi berbagai organisasi dalam kaitannya dengan trikameralisme (Pretoria: Concerned Muslims, 1984).

terkemuka di Cape Barat) serta ketrampilan media dan organisasi yang siap tersedia dalam UDF memfasilitasi kesuksesan mereka bekerja di masyarakat Muslim yang awam.

Kontribusi Seruan kepada apa yang secara samar disebut sebagai 'perjuangan' dicirikan dengan aksi-aksi massa, rapat-rapat akbar, khotbah jum'at, kampanye dari pintu ke pintu, pemakaman korban-korban kekejaman polisi, boikot, perlawanan jalanan, drama dan banyak sekali pamflet religius-politik secara berkala.

Pada saat itu, Qiblah telah berkembang dari sebuah kelompok religius-sosial menjadi kekuatan Islam yang militan dan revolusioner pendukung Kesadaran Kulit Hitam (BC), sebuah ideologi lain yang berbeda dari Demokrasi Nasional (ND), yang dianut oleh para 'Charteris'. Markas Qiblah, yaitu masjid al-Jamiah di Claremont, Cape, di mana Imam Abdullah Harun yang telah syahid⁸

bertugas, menjadi pusat mobilisasi untuk menentang apartheid. Salah satu pemimpin mereka, Ahmad Qasim, terlepas dari pencekalannya, muncul sebagai ideolog Islam yang terkemuka di dalam 'perjuangan'.⁹

Penerapan trikameralisme nampaknya telah menjadi petunjuk bagi umat Muslim Cape untuk memutuskan hubungan dengan apartheid dan mengidentifikasi diri mereka dengan kaum yang tertindas.¹⁰ Mereka melakukannya dengan cara yang menggemparkan Cape dan membuat sejumlah pengamat terperanjat menyaksikan 'bayangan Beirut'¹¹ di Cape. Tingkat sampai di mana pemutusan hubungan ini tidak dapat dibatalkan, masih dapat dilihat.

Teks-teks al-Qur'an menghiiasi spanduk-spanduk dalam berbagai aksi massa yang politis, diucapkan di masjid-masjid dan aula-aula publik, serta dikutip dalam argumen-argumen pribadi. Periode

⁸Imam Abdullah Harun dibunuh oleh Polisi Afrika Selatan pada tanggal 27 September 1969 setelah 133 hari mendekam di sel khusus.

⁹Walaupun Qasim mungkin benar-benar tidak dapat disebut sebagai 'seorang ideolog terbitan', idenya biasa diartikulasikan di berbagai pamflet Qiblah dan *Muslim News*, di mana selama akhir tahun tujuh puluhan dan awal tahun delapan puluhan, ia dianggap oleh masyarakat luas menyamar sebagai seorang kolumnis yang bernama 'Riter'.

¹⁰Meskipun terdapat banyak individu Muslim dari daerah lain yang membantu rakyat Afrika Selatan di dalam perjuangan melawan apartheid, kontribusi umat Muslim Cape berbeda setidaknya-tidaknya di dalam dua hal: i) Sebagai sebuah masyarakat, mereka menjadi bagian dari perjuangan, sementara elemen-elemen pro-apartheid menjadi individu-individu yang terpinggirkan, dan ii) Islam memainkan peran yang menyolok di dalam memberikan inspirasi dan/atau legitimasi bagi keterlibatan mereka.

¹¹Siaran BBC World Service, 19 Oktober 1985.

ini juga melihat penyebaran banyak sekali pamflet religius-politik, yang membangkitkan massa untuk melakukan aksi melawan apartheid dan mendorong solidaritas dengan para korbannya. Semua pamflet ini membawa teks-teks dari al-Qur'an. Teks pembukaan dari tema eksodus di Surah Qasas dan ayat-ayat lain dari surah ini adalah salah satu yang paling sering dikutip.

Paradigma Religius-Historis di Afrika Selatan

Para Islamis dan pemimpin agama kontemporer, yang terlibat dalam perjuangan pembebasan Afrika Selatan, telah menggunakan berbagai paradigma perjuangan dalam sejarah Islam dan al-Qur'an secara luas. Hal ini terlihat dari wacana religius-politik dalam berbagai khotbah dan terbitan mereka.¹² Ujian Mekah¹³ memberikan inspirasi bagi kaum yang teraniaya dan tertindas, peringgahan umat Islam generasi awal di Abbysinia melegitimasi pencarian

dukungan dari umat Kristen yang adil, dan pengalaman Madinah menasehati kaum yang teraniaya dan terampas untuk melakukan jihad melawan penindasan.

Meskipun demikian, sejarah Islam tidak dibatasi hanya pada Arab abad ke-6 dan lingkungannya. Al-Qur'an menuntut penerimaan semua Nabi yang mendahului Muhammad sebagai utusan Allah yang otentik¹⁴ dan menceritakan beberapa penderitaan, perjuangan dan kemenangan mereka secara rinci. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa fenomena di mana para Islamis menggunakan paradigma religius-historis pra-Mekah adalah sama tuanya dengan Islam itu sendiri.¹⁵

Beberapa tema di dalam paradigma eksodus lebih terkait langsung dengan situasi umat Islam Afrika Selatan daripada paradigma ujian Mekah untuk Muhammad dan umat Muslim generasi awal atau pengalaman Madinah. Muncul ketertarikan terhadap paradigma eksodus, terlepas dari kenyataan bahwa

¹²Seruan Islam merupakan penghasil pamflet religius-politik yang paling produktif di Afrika Selatan. Qiblah dan MYM juga memproduksi pamflet religius-politik dalam jumlah yang lumayan. Naskah dari berbagai terbitan ini dapat ditemukan di kantor organisasi-organisasi itu. Meskipun demikian, kebanyakan ulama tidak memiliki dokumentasi khotbah mereka dan untuk hal itu, seseorang harus bergantung kepada ingatan pribadi.

¹³Saya lebih suka menggunakan transliterasi langsung di dalam penulisan kata benda nama diri, bahkan di dalam kata sifat, daripada menggunakan versi Inggrisnya.

¹⁴Bandingkan al-Qur'an 2:138 dan 3:84. Walaupun demikian, penting untuk diperhatikan bahwa nabi-nabi dalam al-Qur'an dan Injil tidak selalu sama dalam jumlah, nama atau identitas. Bahkan pemahaman al-Qur'an atas kenabian berbeda dengan yang ada di Injil.

¹⁵Islam secara harfiah berarti 'penyerahan', yaitu penyerahan kepada kemauan Tuhan. Islam mula-mula dilihat sebagai sesuatu yang intrinsik di dalam sifat-dasar manusia, dan semua Nabi Tuhan dilihat sebagai penyeru ke jalan Islam. Di dalam hal ini, Islam tidak dapat dikatakan didirikan oleh Muhammad.

pada tingkat emosional, umat Muslim lebih mudah tersambung dengan pengalaman sejarah abad ketujuh serta peristiwa-peristiwa Mekah dan Madinah yang melahirkan Islam.

Paradigma Eksodus, Apartheid dan Pembebasan

Surah Qashas (arti harfiahnya Kisah-Kisah), bab di dalam al-Qur'an yang sebagian besar isinya membahas tema Eksodus, seringkali diplesetkan dengan nakal menjadi Surah Cosas. Cosas adalah nama sebuah organisasi mahasiswa yang populer dan kemudian dilarang (Kongres Mahasiswa Afrika Selatan). Walaupun paradigma Eksodus tidak dapat dianggap sebagai skema dasar pemikiran teologi Islam reinterpretatif di Afrika Selatan—tetapi apakah memang ada paradigma yang bisa dianggap demikian?—, tetapi ia merupakan sebuah contoh penting dari teologisasi yang membebaskan, yang dilakukan oleh para aktivis Islamis, sehingga memerlukan pemeriksaan lebih dekat.

Sub-tema yang diturunkan dari paradigma Eksodus dapat dibagi ke dalam tiga kategori:

1. Sebuah visi masa depan yang didasarkan atas pemenuhan janji Allah kepada kaum *mustad'afun* (kaum yang termarginalisasi dan tertindas).
2. Legitimasi bagi prinsip-prinsip dan strategi politik di dalam perjuangan untuk pembebasan dan,
3. Persinggahan di daerah liar serta tantangan bagi masyarakat pasca-apartheid.

Kedua tema pertama diterima dan mendapatkan popularitas dengan tingkat yang berbeda di antara berbagai komponen kekuatan Islam yang menentang apartheid. Tema yang ketiga, persinggahan di daerah liar, masih belum diteliti. Belum ditelitinya tema ini adalah cermin dari metodologi penelitian yang diterapkan oleh mereka yang terlibat dalam penafsiran kembali pemikiran Islam di tengah-tengah perjuangan. Daerah liar itu nampaknya harus dialami terlebih dahulu sebelum kaitan atau arti teologisnya dibuat.

Saya akan melihat bagaimana kedua tema pertama itu diterapkan atau digunakan selama 'perjuangan' dan akan memberikan beberapa refleksi dari tema yang ketiga serta relevansinya untuk Afrika Selatan, pada saat ia sedang berjalan keluar dari Mesir dengan tertatih-tatih.

Sebuah Visi Masa Depan

Tema paling populer dari paradigma Eksodus adalah kematian tirani yang tak terhindarkan dan sebuah visi pembebasan. Beberapa ayat pertama dari Surah Qashas, yang dikutip di atas, adalah salah satu yang paling sering dikutip di dalam lingkaran para Islamis. Tiga elemen utama yang menghasilkan konsep-konsep pembebasan baru dari hermeneutika al-Qur'an, melekat di dalam teks ini:

- a) Allah dengan sengaja berpihak kepada kaum yang tertindas dan termarginalisasi.

b) Pembebasan selalu didasarkan atas penghapusan penindasan dan terkadang atas penghancuran kaum penindas.

c) Visi pembebasan diberikan kepada mereka yang tertindas dan tidak harus kepada mereka yang beriman atau hidup dalam kebajikan.

Sekarang kita akan melihat bagaimana tiap konsep di atas diterapkan selama tahun 80-an.

a) Keberpihakan Allah terhadap kaum yang tertindas

'*The Struggle*', sebuah buku petunjuk untuk aktivis Seruan, menjelaskan hal ini dengan cara sebagai berikut:

Realitas di mana kita hidup dicirikan oleh penindasan, kemiskinan, eksploitasi bumi dan manusia, perjuangan di antara kelas, dan oleh ketiadaan komitmen jenis apapun kepada Allah sebagai Sang Pemelihara. Lebih dari dua pertiga umat manusia sengsara karena mereka berada di dasar sistem, tempat kaum tak berdaya. Kita mesti menemukan sebuah pemahaman tentang Islam yang berhubungan dengan realitas ini.¹⁶

Di sini kita mengamati tiang fondasi hermeneutik pembebasan sedang

diperkenalkan. Perbedaan pemahaman tentang Islam diakui dan sebuah pilihan yang sadar dibuat untuk menerima pemahaman tertentu dan menolak pemahaman yang lain.

Kita memiliki pilihan; untuk memilih sistem nilai yang berlaku dan mengabaikan Allah, kaum miskin serta tertindas, atau memilih mereka dan mencari jalan serta alat untuk menerobos dan pergi melampaui sistem yang berlaku...Allah sendiri memilih yang terakhir.¹⁷

Teks tersebut kemudian mengutip ayat-ayat yang disebutkan di atas.

Kebanyakan penafsiran klasik sepakat bahwa janji keutamaan (*al-immah*) ada '*fi al-dunyâ wa al-dîn*' (dalam dunia dan agama).¹⁸ Sejumlah besar juga berpendapat bahwa pewarisan bermakna *wulatan wa mulkan* (pemerintahan dan kerajaan).¹⁹ Visi dengan kesalehan yang berlebihan, yang membatasi pemenuhan janji Allah secara esensial pada masa depan eskatologis, secara tidak langsung, ditolak. Penolakan ini seringkali diucapkan²⁰ dan didalilkan, seperti di dalam doktrin Sunni versi yang

¹⁶F. Esack, *The Struggle* (Seruan Islam, Taj Printers, Benoni, 1987), hlm. 32.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸Fakhr al-Din al Razi, *Tafsir al Fakh al Razi* (Mekah, Dar al-Fikr, al-Maktabah al-Tijariyyah, 1990), vol. 23-24, hlm. 226 dan Abu al-Qaim Mahmud ibn Umar al-Zamakhshari, *al-Kasyâf an Haqiq Ghawâmid al-Tanzîl* (Beirut, Dar al-Kutub al Arabi, tanpa tanggal), vol. 3, hlm. 392.

¹⁹Abdullah bin Ahmad bin Mahmud al-Nasafi dan Alauddin Ali Khazin, *Majmûah min al-Tafâsir* (Beirut, Dar al Ahya al-Turath al-Arabi), Vol. 1, hlm. 548.

²⁰Ingatan pribadi.

membebaskan, sebagai kehendak (*qadr*) Allah yang ingin berekspresi dan tak dapat ditawar-tawar lagi. Dengan demikian, versi ortodoks dari doktrin yang sama, yang sering memfasilitasi sebuah persetujuan diam-diam yang fatalistik atas penindasan, dibalik. Kutipan berikut dari sebuah pamflet Seruan menolak hal ini:



orang yang menginginkan kebebasan tetapi tanpa banyak pengorbanan, ayat-ayat ini berperan sebagai pengingat bahwa penghancuran penindasan adalah prasyarat dari *r e s t r u k t u r i s a s i* masyarakat.²²

c) Visi kebebasan diberikan kepada mereka yang tertindas dan tidak harus kepada mereka yang beriman atau 'hidup dalam kebajikan'. 'Surah Qashas',

T e r d a p a t
b e b e r a p a ... y a n g
mengatakan bahwa penindasan berada dalam *taqdir* (takdir) kita...apabila penindasan berada dalam *taqdir* kita maka pembebasan juga merupakan *taqdir* kita. Apabila Fir'aun berada dalam *taqdir* Musa, maka Musa juga berada dalam *taqdir* Fir'aun. Apabila PW (Botha) berada dalam *taqdir* Nelson Mandela, maka Nelson Mandela juga berada dalam *taqdir* PW.²¹

b) Ayat-ayat ini mendasarkan pembebasan pada penghancuran kaum penindas dan menyokong tujuan ganda perjuangan Afrika Selatan; mengakhiri apartheid dan penciptaan sebuah masyarakat yang bebas. Kepada banyak

kata Seruan,²³ 'menjelaskan hubungan dengan kaum tertindas yang bukan Islam atau tidak hidup dalam kebajikan'. Dalam terbitan Seruan yang lain, saya menguraikan keharusan akan kebebasan ini, terlepas dari apa keyakinannya:

Penindasan adalah kejahatan dalam dirinya dan pembebasan adalah kebajikan dalam dirinya—terlepas dari bagaimana kaum tertindas memperlakukan pembebasan. Nabi Musa (as) membebaskan rakyatnya dari penindasan Fir'aun...terlepas dari kenyataan bahwa mereka jelas tidak siap untuk kebebasan mereka.

²¹Seruan Islam (pamflet), 'Reagan is a Terrorist', Tvl Vol 2, No. 4 (Athlone: Allies Printing Service).

²²Kalimat itu (yang dimulai dengan) 'Dan Kami hendak' (di dalam teks al-Qur'an), kata Baidawi, berhubungan (secara kontradiktif) dengan (kalimat sebelumnya yang dimulai dengan) 'Sungguh Fir'aun telah menyombongkan diri di muka bumi.' (Nasruddin Abu Said Abdullah ibn Umar al-Baidawi dalam *Majmūah min al-Tafāsir*, Vol. 1, hlm. 548.

²³'On Relationship with Other Organizations' (dokumen internal Seruan Islam) (dokumentasi Seruan Islam).

Pembebasan bukan merupakan balasan untuk perilaku baik, atau es krim yang akan diberikan kepada seorang anak nakal apabila dan ketika orang tuanya yakin bahwa anak itu tidak akan mengotori dirinya dengan es krim tersebut.²⁴

Identifikasi Allah dengan kaum tertindas ini—yang tidak harus Muslim—berisikan bibit untuk sebuah teologi agama-agama, yang menerima keabsahan dari keyakinan (non-Islam) kaum tertindas.²⁵ Teologi yang seperti itu akan muncul dari sebuah teologi pembebasan. Hassan Solomon, yang pada saat itu merupakan tokoh terkemuka di Seruan, menyinggung hal ini. 'Persatuan kaum tertindas', katanya, 'adalah hal yang paling pokok. Semua utusan Allah berada dalam satu persaudaraan. Pesan mereka pada dasarnya adalah satu dan ajaran mereka adalah satu.'²⁶

Prinsip dan Taktik dalam Sebuah Perjuangan Melawan Penindasan

Pada umumnya, terdapat empat perspektif politik di dalam perjuangan

Afrika Selatan untuk pembebasan. Secara umum, keempat perspektif itu dapat disebut sebagai (a) Demokrasi Nasional (ND), (b) Pan Afrikanisme, (c) Kesadaran Kulit Hitam (BC) dan (d) Trotskyisme. Pembahasan mendetail terhadap keempat posisi itu tidak dapat dilakukan di sini. Meskipun demikian, seperti yang telah kita tunjukkan, dua komponen perlawanan umat Muslim terhadap apartheid juga—meskipun tidak hanya—terletak di dalam posisi-posisi ini. Qiblah mengidentifikasi dirinya dengan posisi Afrikanis/BC sementara Seruan merupakan afiliasi dari UDF, pembawa obor ND di dalam negeri selama periode di mana ANC dan Partai Komunis Afrika Selatan (SACP) dilarang. Seruan Islam menggunakan paradigma Eksodus secara luas sebagai inspirasi bagi prinsip-prinsip politik mereka dan untuk legitimasi teologis bagi strategi-strategi politik mereka.²⁷ Dengan demikian, sebuah penggambaran singkat mengenai perspektif politik yang dianut oleh Seruan dan Qiblah akan berguna di sini.

²⁴F. Esack, *But Musa went to Fir'aun* (Salt River: Seruan Islam, 1989), hlm. 62.

²⁵Hubungan antara teologi pembebasan Islam dengan teologi agama-agama adalah salah satu topik dari penelitian Ph.d saya sekarang ini.

²⁶H. Solomon, 'Bind Us Together' (transkrip pidato) (dokumentasi Seruan Islam).

²⁷Apakah wacana ini diabsahkan atau bersumber dari al-Qur'an masih menjadi perdebatan yang hebat. Sebagai contoh, Ibrahim Musa mengkritik keterlibatan Seruan dan Qiblah dalam teologi sebagai 'justifikasi teologi setelah adanya fakta/kejadian'. Ia menyebut Seruan sebagai 'sangat eklektik tanpa menundukkan ide-ide mereka ke metodologi (Islam) yang jelas'.

Bandungkan E. Musa 'Religion and Politics: The MYM and the Search for an Islamic Response to the South African Crisis', makalah disampaikan pada konferensi nasional tahunan Asosiasi Mahasiswa Muslim (MSA), yang diadakan di Strand, 30 Juni-4 Juli, 1987. (dokumentasi MYM).

a) Demokrasi Nasional

Para ideolog ND mendefinisikan permasalahan Afrika Selatan sebagai Kolonialisme Jenis Khusus (CST). Pembebasan nasional dipandang oleh mereka sebagai tujuan dari tahap pertama 'perjuangan'. Mereka menyatakan bahwa tahap ini akan diikuti oleh sebuah revolusi sosialis setelah sebuah demokrasi borjuis didirikan. 'Perjuangan pembebasan nasional', kata Dialego, 'adalah sebuah perjuangan demokratik, yang di bawah kondisi kapitalis, dilakukan oleh kaum borjuis revolusioner.'²⁸ Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa kesadaran kelas—basis untuk sebuah revolusi sosialis—tidak bisa matang sampai para pekerja memiliki bangsa mereka sendiri, tempat di mana mereka akan menyelesaikan urusannya dengan kaum borjuis mereka.²⁹ Pada tahap pertama ini semua kekuatan progresif yang lain (yaitu yang anti apartheid), terlepas dari apa ras dan kelas mereka, dan terutama kelas borjuis kulit hitam yang sedang tumbuh, dianggap sebagai sekutu di dalam perjuangan ini.

b) Pan Afrikanisme³⁰

Pendukung utama Pan Afrikanisme

di Afrika Selatan adalah Kongres Pan Afrikanis (PAC). PAC dibentuk pada tahun 1959 ketika elemen Afrikanis meninggalkan ANC, dengan menyatakan bahwa ANC dikendalikan oleh kaum kulit putih dan kaum India dari Aliansi Kongres. Para Afrikanis juga menyatakan bahwa mereka sangat berkeberatan dengan Piagam Kebebasan. Dengan berdasarkan pada ideologi Pan Afrikanis, PAC mengidentifikasi tujuan akhirnya 'sebagai pencapaian Demokrasi Sosialis yang Afrikanis'. Secara politik, ideologi ini diartikan sebagai 'pemerintahan orang Afrika, oleh orang Afrika, untuk orang Afrika.'

c) Kesadaran Kulit Hitam

BC merupakan ideologi dominan orang-orang Afrika Selatan yang 'berada di dalam negeri' (sedang tidak diasingkan), yang memiliki komitmen terhadap penghancuran apartheid, selama periode tahun 1968-1977.

Ajaran utama dari BC menyatakan bahwa orang-orang Kulit Hitam (yang adalah orang-orang Afrika, India dan kulit berwarna) harus membebaskan diri mereka secara psikologis dan menggugurkan mentalitas budak yang diakibatkan oleh rasisme yang terlembaga

²⁸Dialego, 'Working Class must lead our National Liberation Struggle' dalam *The African Communist*, No. 11 Tiga Bulan Keempat, 1987, hlm. 72.

²⁹*Ibid.*

³⁰Semua kutipan di bawah judul kecil ini dan yang berikutnya, yakni 'Kesadaran Kulit Hitam' diambil dari R. Davies, D. O'Meara & S. Dhlamini, *The Struggle for South Africa*, Vol. 2 (London, Zed Books, 1987), hlm. 297-310.

dan liberalisme kulit putih. Pembebasan ini mengimplikasikan penolakan terhadap semua nilai-nilai 'kulit putih', yaitu Erosentris, dan penanaman pandangan 'kulit hitam' yang positif. Mereka menyatakan bahwa hanya kaum Kulit Hitam yang dapat membebaskan kaum Kulit Hitam melalui pemanfaatan energi kolektif dari semua orang Kulit Hitam di dalam 'aksi-dengan-solidaritas.'

Para Islamis dan Gerakan Pembebasan

Ketidakhadiran relatif dari Pan Afrikanisme dalam panggung politik tahun 80-an dan kemiripan ideologinya dengan BC memungkinkan sebuah organisasi seperti Qiblah mengidentifikasi dirinya dan diidentifikasi dengan kedua ideologi itu. Umat Muslim pendukung BC menemukan rumah mereka di Qiblah meskipun kepemimpinannya adalah anggota PAC.

Ketertarikan yang meluas terhadap ND dan banyak kemenangan organisasionalnya selama periode tersebut, menyebabkan kerjasama yang lebih erat di antara semua saingan politiknya; semacam solidaritas dengan kaum yang termarginalisasi. Sampai tingkat tertentu di mana Seruan mewakili sektor Muslim di ND, mereka mengartikulasikan posisi teologi yang membela ND. Dengan demikian, teori dan praxis politik memberikan sumbangan bagi pembentukan wacana

teologi yang sekarang dari para Islamis yang terlibat di dalam 'perjuangan.' Surah Qashas dan paradigma Eksodus, seperti yang akan kita lihat, menjadi penting bagi pembentukan atau keabsahan wacana ini.

Prinsip non-kolaborasi

Prinsip non-kolaborasi, yaitu penolakan untuk berpartisipasi di dalam struktur politik rezim apartheid, adalah hal yang lazim dari semua aliran ini.

'Dari perspektif Islam', menurut sebuah terbitan Qiblah, 'tidak akan pernah ada kehidupan bersama yang damai di antara penindas dan tertindas, pengeksploitasi dan yang dieksploitasi, yang adil dan yang tidak adil, Musa dan Fir'aun. Umat Muslim juga tidak akan berkompromi dan bernegosiasi dengan penindasan, eksploitasi dan ketidakadilan.'³¹

Meskipun demikian, tidak hanya penentang apartheid yang menggunakan beberapa aspek dari paradigma eksodus untuk legitimasi teologis. Permasalahan berikut dari '*But Musa went to Fir'aun*' menunjukkan bahwa pendukung kolaborasi dengan rezim apartheid juga mencari dukungan dari paradigma tersebut:

Apabila pembangunan politik adalah penyebab dari semua penindasan ini, ..., maka bukankah kita seharusnya menjadi bagian dari pemerintahan untuk menyelesaikan masalah ini?

³¹'Dimensions of the Kalimah', (Athlone: Qiblah, tanpa tanggal), hlm. 43.

(Dalam)...Al-Qur'an kita menemukan bahwa Allah memerintahkan Nabi Musa (as) untuk...berbicara dengan Fir'aun mengenai kebebasan kaum Israel.³²

Sebagai jawaban atas pertanyaan ini, saya menyatakan bahwa, meskipun memang benar 'Nabi Musa pergi untuk menuntut kebebasan bagi umatnya', tetapi ia tidak...menjadi bagian dari sistem mereka, (juga tidak) tinggal di sana (dengan Fir'aun) dan mendapatkan upah ratusan ribu Rand setiap tahun. (Ia tidak) tinggal di salah satu istana Fir'aun, istananya (juga tidak) dijaga oleh polisi Fir'aun—yang merupakan orang yang sama, yang membunuh Bani Israel (Keturunan Israel). Ia menyatakan tuntutanannya dan pergi.³³

Dengan demikian, berkolaborasi dengan apartheid atas dasar interaksi Musa dengan Fir'aun tidak dapat diterima. Walaupun begitu, Surah Qashas memang berisikan kisah tentang kerjasama dengan penindasan. Kerjasama ini tidak dilambangkan oleh Musa, tetapi oleh Qarun, yang dalam bahasa perjuangan dapat disebut sebagai seorang 'pengkhianat'.

Dalam kata-kata al-Qur'an, Qarun adalah salah seorang dari umat Musa,

tetapi ia menyombongkan dirinya di bumi. Rakyatnya menasehatinya: 'Janganlah kau bergembira dengan kekayaanmu. Sebaliknya, carilah kehidupan akhirat'. Qarun adalah seorang kolaborator yang—sebagai seorang menteri kabinet Fir'aun—ikut dalam penindasan rakyatnya dan akhirnya ia tidak memiliki apapun yang dapat menyelamatkannya dari Allah'.³⁴

Prinsip Perjuangan Lintas-Kelas/ Warna-Kulit

'Dalam perjuangan kita, tidak terdapat garis pembeda kelas atau ras yang jelas', kata Ibrahim Rasool,³⁵ Sekretaris Nasional dari Seruan. 'Musuh kita bukanlah sebuah blok yang solid, yang tidak pernah merubah bentuk atau isinya.'³⁶ 'Konsep yang mempesona bahwa semua orang Kulit Putih adalah jahat dan semua elemen borjuis tidak dapat dipercaya', ditolak olehnya sebagai 'tidak Islami'.³⁷ Untuk menyatakan penolakan terhadap 'aliansi yang permanen' dengan Afrikanis, pengelompokan Kesadaran Kulit Hitam dan Trotskyis, sebuah dokumen Seruan menyatakan bahwa 'Islam tidak menilai orang atas dasar warna

³²F. Esack, *But Musa went to Fir'aun*, hlm. 20.

³³*Ibid.*

³⁴*Ibid.*

³⁵E. Rasool, (transkrip khotbah yang disampaikan di Universitas Cape Town, tanpa tanggal, dokumentasi pribadi).

³⁶*Ibid.*

³⁷*Ibid.*

kulit atau asal kelas sosial.³⁸ Di sini, Seruan juga menggunakan paradigma Eksodus secara luas dan merujuk³⁹ ke hal-hal sebagai berikut:

a. Islamnya istri Fir'aun

Asiyah binti Mazahim, istri Fir'aun, digambarkan dalam al-Qur'an sebagai seorang yang beriman dan menurut hadits, memiliki spiritualitas yang tinggi.⁴⁰

b. Islamnya para penyihir

Para penyihir adalah komponen utama dari strategi Fir'aun untuk merusak kredibilitas Musa sebagai seorang Nabi. Mereka jelas masih bisa diselamatkan. Mereka sudah mendapatkan keuntungan dari kedekatan mereka dengan istana, tetapi masih—bahkan dengan membahayakan kehidupan mereka sendiri—menerima pesan Islam dan, secara tidak langsung, juga menerima pembebasan Bani Israil.

c. Musa dibesarkan sebagai seorang anak kelas penguasa

Musa menghabiskan sebagian besar hidupnya di istana Fir'aun dan 'tumbuh menjadi dewasa di pelukan musuhnya'.⁴¹ Merujuk kepada cara Musa dibesarkan di istana Fir'aun, AH Johns mengatakan bahwa 'kehidupan di istana memiliki gayanya sendiri, dan tanpa bisa dihindari, hal itu berpengaruh pada individu yang tumbuh menjadi dewasa di lingkungan tersebut, tidak peduli seberapa besar pengertian dan sensitifitas individu tersebut.'⁴² Asal kelas sosial Musa nampaknya tidak menghalangi pemilihan dirinya sebagai pembebas umatnya.

Gagasan yang disebut Rasool sebagai 'kebaikan potensial yang inheren dalam diri manusia',⁴³ terlepas dari apa asal kelas sosial dan ras mereka, terikat rapi dengan ideologi ND yang menyatakan bahwa 'semua kekuatan terlepas dari apa ras atau warna kulitnya adalah sekutu di dalam perjuangan melawan apartheid.'⁴⁴

³⁸'On Relationship with Other Organization'...

³⁹Ingatan pribadi.

⁴⁰Teks yang ada kaitannya dengan hal ini adalah:

Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang beriman, istri Fir'aun tatkala berkata: "Tuhanku! Buatlah untukku di dekat-Mu sebuah rumah di taman surga. Dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim. (al-Qur'an 66:11).

⁴¹al-Qur'an 20:39.

⁴²AH Johns, 'Let my People Go! Syed Qutub and the vocation of Moses' dalam *Islam and Christian-Muslim Relations*, Vol. 1, no. 2 Desember 1990.

⁴³E. Rasool, Sermon...

⁴⁴*Ibid.*



Keabsahan Negosiasi

Salah satu alasan yang diajukan oleh Seruan kenapa mereka menganut ND adalah 'penerimaan perjuangan bersenjata tanpa menolak pilihan negosiasi sebagai sebuah prinsip'.⁴⁵ Ketika partisipasi dalam sistem trikameral didalilkan sama dengan Musa pergi bernegosiasi dengan Fir'aun, Seruan mengakui keabsahan dari perlawanan verbal terhadap kaum penindas. Dengan demikian, izin untuk perlawanan yang seperti itu memenuhi syarat.

Setelah menjelaskan bahwa kepemimpinan di dalam Islam terjadi melalui salah satu dari dua proses: melalui pilihan Tuhan atau rakyat, Seruan menyatakan bahwa persoalannya tidak terletak pada negosiasi melainkan pada kepemimpinan dan mandat. 'Allah mengutus Musa; (tetapi) siapa yang

mengutus Dewan Perwakilan atau Parlemen? Dengan persentase jumlah suara yang seperti apa mereka dipilih?'⁴⁶

Berbicara kepada kaum penindas adalah bukan suatu kejahatan tetapi beralih ke mereka di belakang punggung rakyat anda dan mencapai kesepakatan-kesepakatan pribadi dengan mereka adalah persoalan lain lagi.⁴⁷

Sekarang, Seruan masih merupakan pendukung teguh dari gagasan negosiasi ANC-Pemerintah, sementara Qiblah juga masih sangat menentang hal itu.

Permasalahan dan Prospek setelah Pembebasan

Afrika Selatan tanpa bisa dibatalkan sedang berjalan menjauh dari apartheid, seperti yang mulai diketahui dan dipandang rendah oleh dunia. Ini bukan mengatakan bahwa Afrika Selatan sudah berubah. Sebenarnya memang semua struktur negara dari apartheid dan aparat keamanan penegaknya yang hebat masih lengkap seperti dulu. Sistem tanah air,^{***} parlemen trikameral, kementerian pendidikan dan kesejahteraan sosial yang terpisah dan tak terhitung banyaknya serta kesenjangan dalam anggaran mereka, masih merupakan bagian dari Afrika Selatan seperti dulu. Perbedaan

⁴⁵'On Relationship with Other Organizations'...

⁴⁶F. Esack, 'But Musa went to Fir'aun', hlm. 20.

⁴⁷*Ibid.*

^{***} Tanah air adalah daerah terbelakang tempat pembuangan orang-orang kulit hitam (informasi ini didapat penerjemah dari penulis melalui e-mail) — Penerjemah.

utama di antara masa lalu dan sekarang adalah bahwa sekarang Afrika Selatan lebih bebas untuk menentang dan merubah struktur masa lalu yang tidak adil dan, dengannya, mewujudkan visi masa depan mereka.

Rakyat Afrika Selatan sebentar lagi akan masuk ke daerah liar; dan alangkah liarnya daerah tersebut!

Persinggahan Bani Israil yang tampaknya tanpa tujuan di daerah liar adalah satu aspek penting dari paradigma Eksodus. Kesempatan untuk membuat hubungan dengan pembahasan al-Qur'an mengenai daerah-liar⁴⁸ tampaknya tidak terbatas. Walaupun demikian, saya ingin memfokuskan pembahasan pada tema pokok dari daerah liar, yaitu kekhawatiran terhadap pembebasan itu sendiri dan pemenuhan akhir dari janji Allah mengenai karunia, keutamaan dan pewarisan untuk kaum tertindas.

Kekhawatiran terhadap Pembebasan

Demokrasi jelas merupakan bagian yang intrinsik dari visi gerakan pembebasan untuk sebuah Afrika Selatan yang baru. Meskipun demikian, tidak dapat dikatakan bahwa persepsi

demokrasi mereka tidak terkait dengan persepsi demokrasi yang sekarang hancur di seluruh Eropa Timur. Praktek-praktek organisasional yang tidak demokratis pada masa lalu dan latar belakang ideologi totalitarian⁴⁹ membuat seseorang khawatir terhadap nabi baru demokrasi. Ketakutan bahwa pemerintahan yang lama bisa hancur jauh sebelum pemahaman demokrasi yang baru dan lebih otentik masuk ke dalam struktur-struktur organisasi yang sekarang adalah ketakutan yang sah.

Dalam peristiwa daerah-liar, kita menyaksikan bagaimana Bani Israil diperbaharui melalui tindakan taubah (secara normal diterjemahkan menjadi 'tobat') setelah mereka menciptakan dan menyembah anak sapi emas. Taubah merupakan sebuah proses penyucian yang setidaknya terdiri dari tiga tahap⁵⁰: i) Pengakuan dosa atau kekurangan/berkonfrontasi dengan masa lalu yang berdosa atau tidak benar, ii) Pencarian para korban yang menderita akibat dosa/kekurangan seseorang dan berdamai dengan mereka (biasanya dengan syarat-syarat mereka) dan iii) Adanya komitmen untuk menahan diri dari mengulangi lagi

⁴⁸Bandingkan F. Esack, 'From the Darkness of Oppression into the Wilderness of Uncertainty' dalam *South Africa — The Way Forward?* (ed.) David Dorward (Victoria, Institut Penelitian Afrika, 1990).

⁴⁹Bandingkan Joe Slovo, 'Has Socialism Failed?' (tanpa tempat penerbitan, tanpa tanggal), Heribert Adam, 'Eastern Europe and South African Socialism: Engaging Joe Slovo', (Cape Town, IDASA, 1990), Salim Badat, 'Learning from Eastern Europe' dalam *New Era* (Maret, 1990) dan F. Esack, 'Glasnost en die MDM' dalam *Die Suid Afrikaan*, Desember, 1990.

⁵⁰Bandingkan Muhammad Shafi', *Ma'arif al-Qur'an* (Karachi, Idarah al-Ma arif, 1973), Vol. 1, hlm. 200.

dosa-dosa tersebut.

Sampai konfrontasi dengan masa lalu itu terjadi, maka pembaharuan hanya akan menjadi harapan dan ancaman terhadap kebebasan, yang merosot menjadi bentuk kurungan yang lain, akan terus membayangi daerah-liar kita. Sampai saat ini kita belum melihat tanda pertobatan dari negara maupun gerakan pembebasan atas tindakannya di masa lalu, atas berbagai kepercayaan sesat dan ideologi totalitariannya.

Janji Allah: Demokrasi yang tidak rasial dan tidak seksis?

Sampai sekarang ini, secara implisit, saya telah menyebut Afrika Selatan pasca apartheid sebagai 'Tanah yang Dijanjikan.' Idealitas bagi mereka yang berkomitmen terhadap kebebasan biasanya dinyatakan sebagai Afrika Selatan yang demokratis, tidak rasial dan tidak seksis. Percampuran antara 'Tanah yang Dijanjikan' dalam Islam dengan visi masyarakat ideal yang sekular—sekalipun sangat manusiawi—ini mengandung berbagai permasalahan teologis yang serius. Permasalahan ini berurusan dengan keharusan dan definisi negara Islam, sifat yang mendasar dari non-Islam (dan apakah non-Muslim bisa mengekspresikan idealitas tersebut, sekalipun bukan dalam bentuk Islam).

Permasalahan itu juga berurusan dengan persoalan janji Allah untuk 'menguatkan kaum yang tertindas di bumi' *versus* janji yang lain, yaitu untuk menjadikan 'mereka yang beriman dan mengerjakan amal kebaikan di antara kamu, khalifah di bumi'.⁵¹ Ini adalah permasalahan yang sekarang sedang dikerjakan dan saya rasa, para Islamis Afrika Selatan, telah menunjukkan keberanian dan integritas untuk mengerjakannya di dalam sebuah perjuangan melawan Fir'aun dan dengan komitmen terhadap perintah-perintah Allah.

Kesimpulan

Satu masalah yang tidak memerlukan perdebatan adalah bahwa rakyat Afrika Selatan harus keluar dari Mesir. Saya rasa, rakyat Afrika Selatan yang tertindas, telah berbicara dan memilih pemimpin mereka. Saya yakin dengan popularitas ANC yang sangat luas di antara rakyat Afrika Selatan.⁵² Tanpa bermaksud tidak hormat kepada kelompok-kelompok lain, seseorang mesti mengakui bahwa tidak ada kelompok yang sudah berkorban lebih banyak daripada ANC di dalam perjuangan melawan Fir'aun. Dapat dipahami, bahwa ANC masih terus mewujudkan harapan dari rakyat Afrika Selatan.

⁵¹ Al-Qur'an 24:55.

⁵² Bukti mengenai hal ini terdiri dari polling pendapat yang obyektif sampai kepada kehadiran bendera ANC yang masih meskipun sangat banyak, tetapi masih dapat diperdebatkan, di acara-acara perjuangan—rapat-rapat akbar, aksi-aksi massa dan pemakaman-pemakaman.



Pada awalnya, perjalanan keluar dari Mesir menandakan akhir dari sebuah cerita. Tetapi realitasnya berbeda. Hal itu merupakan awal dari ujian yang baru bagi Bani Israil dan Nabi mereka, Musa dan Harun. Terdapat tantangan pembangunan bangsa di tengah-tengah perselisihan berbagai suku dan godaan untuk menyembah tuhan-tuhan palsu, yang menjanjikan surga yang cepat. (Afrika Selatan yang baru saja dibebaskan, tanpa dapat dihindari, akan dikuasai oleh Dana Moneter Internasional, dollar yang mahakuasa, dan kemegahan pasar). Bahkan akan segera terjadi gerutuan terhadap kebosanan diet mengkonsumsi 'satu macam makanan'⁵³ dan permohonan untuk variasi makanan

yang lebih banyak; rempah-rempah, ketimun, bawang putih, miju dan bawang merah'.⁵⁴

Beban kebebasan baru akan diberikan kepada rakyat Afrika Selatan...Hal itu menyatakan sesuatu mengenai keharusan akan kebebasan, yang membuat pencarian kebebasan sebagai bagian yang intrinsik dari kondisi manusia. Kredibilitas semua teks agama—termasuk al-Qur'an—di mata umatnya akan terus bergantung kepada seberapa kreatif penciptaan hubungan antara teks-teks tersebut dengan aspirasi mereka yang paling dalam akan kebebasan, non-rasialisme dan non-seksisme di sebuah negara yang tidak terbelah.*

⁵³al-Qur'an 2:61.

⁵⁴Ibid.